

ANTI CRIME

PENULIS & PENERBIT : PENA MISTERI

TRAGEDI KOTA
JATI

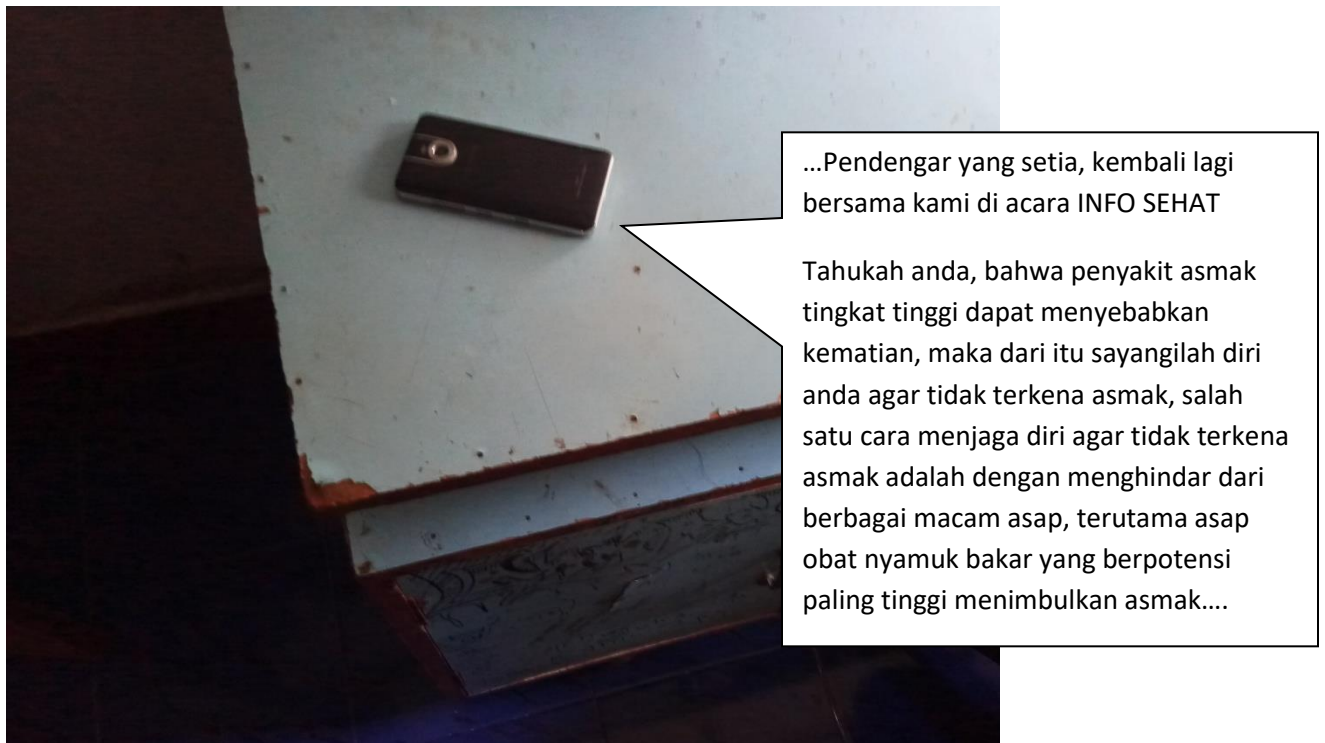
DAFTAR ISI

TRAGEDI KOTA JATI	1
ANTARA KARIR & CINTA	26
TANTANGAN DUEL	33
MEDIA SOSIAL	44
MERINGKUS PELAKU	56
POLISI	63
SAKSI & BUKTI	64

TRAGEDI KOTA JATI

Minggu pagi tanggal 21-05-2021 di sebuah kota tepat pukul 08:00 di dalam sebuah kantor dideteksi swasta yang bernama Anti Crime di dalam sebuah ruangan ada seorang Detektif terkenal bernama Mahar Dika Pratama atau yang akrab dipanggil dengan sebutan Dika yang sedang asik duduk-duduk santai di bangku meja kerjanya sambil mendengarkan radio dari handphone yang terletak di atas meja kerjanya.

MEJA KERJA DETEKTIF DIKA



Ketika sedang asyik mendengarkan radio, tiba-tiba kawan Dika yang bernama Arya Maha Raja yang juga seorang detektif swasta terkenal masuk ke ruangan Dika dan menyampaikan sesuatu.

Arya : Dik, kita berdua dipanggil bos, kayaknya ada kasus lagi untuk kita. ([Sambil berdiri didekat pintu dan memegang gagang pintu](#))

Dika : Oke kita kesana. ([Sambil beranjak dari tempat duduknya](#))

Dika dan Arya segera bergegas menemui bos mereka yang bernama Intan Cahyati di dalam ruangnya.

Intan : Silahkan duduk kalian berdua. (Sambil tersenyum dengan manis)

Dika dan Aryapun langsung duduk dihadapan bos mereka berdua.

Dika : Ada kasus apalagi ni bos untuk kita berdua? (Bertanya dengan nada dan raut wajah yang serius)

Intan : Kasus kematian seperti biasanya. (Dengan nada dan tatapan yang serius)

Arya : Klayen kita siapa nih bos? (Dengan nada dan wajah yang penasaran)

Intan : Klayen kita namanya pak Badar dan dia punya usaha minimarket. (Dengan nada serius dan santai)

Dikapun tercengang ketika mendengar nama Badar terucap dari bos mereka.

Dika : Maksud bos, Badar yang cabang mini marketnya ada di seantero tanah pertiwi ini. (Dengan nada dan raut wajah yang seolah tak percaya)

Intan : Tepat sekali. (Dengan nada santai)

Dika dan Arya merasa senang, karena klayen mereka kali ini orang kaya yang memiliki mini market yang bernama GOGO MARKET yang cabangnya ada di seluruh nusantara.

Arya : Klayen kita kan orang kaya nih bos, gak mungkin dong bayarannya kecil. (Dengan nada dan wajah yang penasaran)

Intan : Kalian berdua masing-masing dapat 50.000.000 dan saya dapat 60.000.000 dan sisanya 2.000.000.000 buat kas kantor kita. (Dengan nada yang tegas)

Mendengar bayaran yang cukup tinggi, semangat kedua Detektif tersebut megebu-gebu ingin segera menyelesaikan kasus tersebut.

Dika : Tolong jelaskan lebih detil kasus ini bos. (Dengan nada yang penuh ambisi dan semangat)

Intan : Oke, dengarkan baik-baik, kalian akan menyelidiki kematian anak pak Badar yang bernama Dina Sintia seorang mahasiswi semester awal yang sedang merantau di kota Jati yang ditemukan mati di dalam kamar kosnya yang berada di kota Jati Jalan Pandan KM 11 di kos-kosan yang bernama Lentera Hijau dan sekarang pak Badar sudah berada di lokasi kejadian, kalian berdua segera menyusul lokasi kejadian. (Dengan nada yang serius)

Setelah mendengarkan penjelasan dari bos mereka, kedua Detektif tersebut langsung segera bergegas mengambil peralatan lengkap dan menuju kedalam mobil kantor kemudian mereka langsung menyuruh pak Akbar Sadewo sang supir kantor menuju kelokasi kejadian dari kota Maja tempat kantor mereka berada ke kota Jati tempat lokasi kejadian, namun mereka tidak bisa sampai dengan cepat di karenakan macet di jalan raya. Dikarenakan macet di sepanjang jalan Aryapun mulai mengungkapkan rasa kesalnya karena macet yang tak berkesudahan ini.

Arya : Sial, kenapa harus pake macet segala sih! (Dengan nada kesal)

Akbar : Dari pada bapak ngomel-ngomel gak jelas, mending bapak baca koran aja pak. (Dengan nada yang menenangkan)

Pak Akbar langsung mengambil Koran yang ada di depannya dan langsung segera menyerahkan Koran tersebut ke pak Arya yang duduk di belakang pak Akbar. Pak Aryapun menerima koran dari pak Akbar dan langsung mulai membaca koran tersebut.

KORAN DARI PAK AKBAR



Ketika telah bosan membaca koran, pak Arya langsung menaruh koran tersebut dipangkuannya dan menanyakan sesuatu pada pak Akbar.

Arya : Itu yang didepan bapak kertas apa ya pak? (Dengan nada dan wajah yang penasaran)

Akbar : Itu piagam anak saya yang menang lomba farmasi. (Dengan nada santai)

Arya : Anak bapak dapat juara berapa? (Dengan nada penasaran)

Akbar : Alhamdulillah dapat jura satu. (Dengan nada santai)

Dika : Anak bapak hebat ya, ngomong-ngomong itu lombanya tingkat apa pak? (Dengan nada santai)

Akbar : Itu lombanya tingkat nasional pak. (Dengan nada santai)

Dika : Pesertanya lombanya pasti banyak ya? (Dengan nada penasaran)

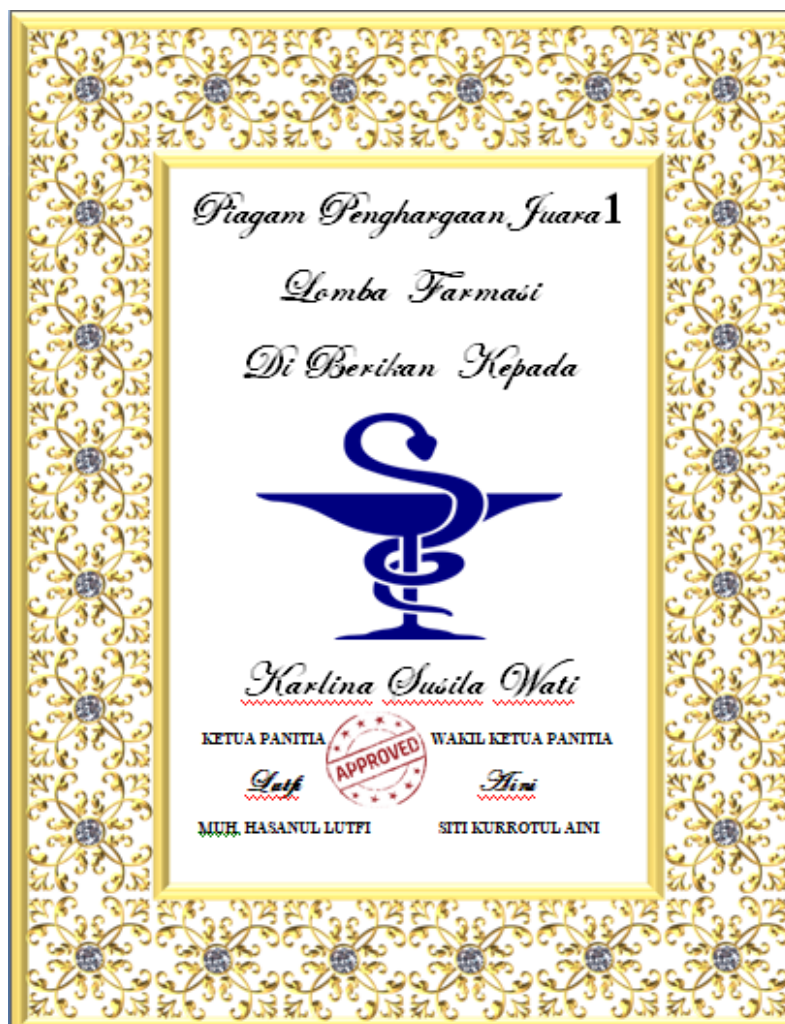
Akbar : Kalok saya tidak salah ingat, kata anak saya 1.000.000 lebih. (Dengan raut wajah yang sedang berpikir)

Arya : Boleh saya lihat di piagam itu ada gambar apa pak? (Sambil menunjuk piagam)

Akbar : Oh, boleh pak, silahkan dilihat. (Sambil mengambil piagam tersebut dan diserahkan ke Detektif Arya)

Pak Akbarpun menyerahkan piagam anaknya ke Detektif Arya untuk dilihat.

PIAGAM PENGHARGAAN LOMBA



Karena merasa gambar yang ada di piagam itu aneh membuat Detektif Arya menjadi bertanya.

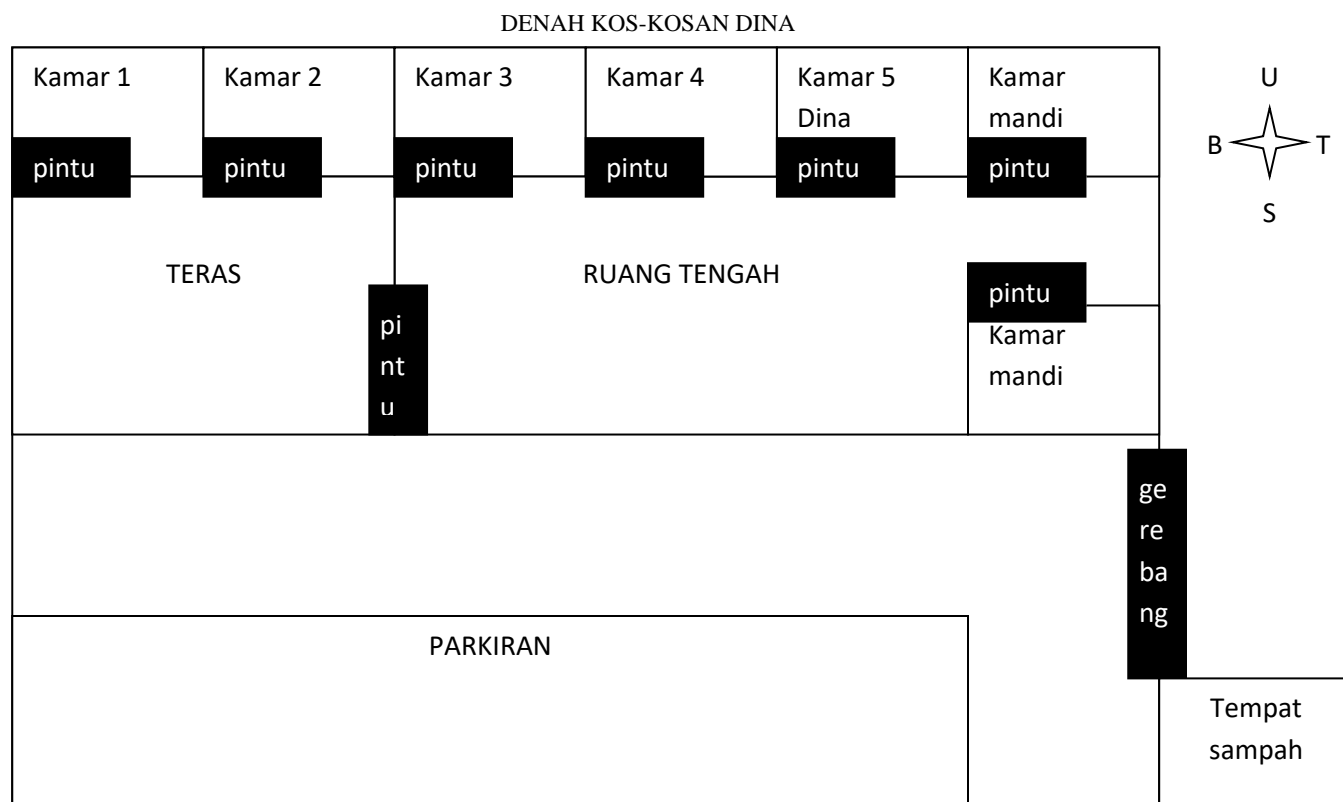
Arya : Ini sebenarnya gambar apakah? (Dengan wajah berpikir dan nada penasaran)

Akbar : Kata anak saya itu gambar lambang farmasi pak. (Dengan nada santai)

Arya : Ooo, begitu to, eh ngomong-ngomong farmasi itu apaan? (Dengan nada dan wajah penasaran)

Akbar : Farmasi itu kata anak saya adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membuat obat-obatan, mulai dari obat-obatan herbal hingga obat-obatan kimia. (Dengan nada santai)

Tanpa terasa kini jam telah menunjukkan pukul 10:00, kedua Detektif tersebut telah sampai di lokasi kejadian, pak Akbar pun langsung segera memarkirkan mobil di tempat parkir kos-kosan Dina, setelah mobil terparkir dengan rapi kedua Detektif tersebut turun dari mobil dan meninggalkan pak Akbar sendirian di dalam mobil.



Begitu kedua Detektif tersebut turun mereka langsung di sambut oleh pak Badar yang sudah tidak sabar lagi untuk mengetahui siapa pembunuh anaknya.

Badar : Saya sudah menunggu kalian berdua dari tadi, tolong tangkap pembunuh anak saya. (Sambil menjabat tangan Detektif Arya dan dengan wajah yang penuh harapan)

Dika : Tunggu sebentar pak, kami mohon untuk kelancar tugas kami berdua semua orang yang ada di kos-kosan ini berkumpul di dalam dan tidak ada yang boleh kemana-mana sebelum kami selesai melakukan proses interrogasi. (Dengan nada tegas dan santai)

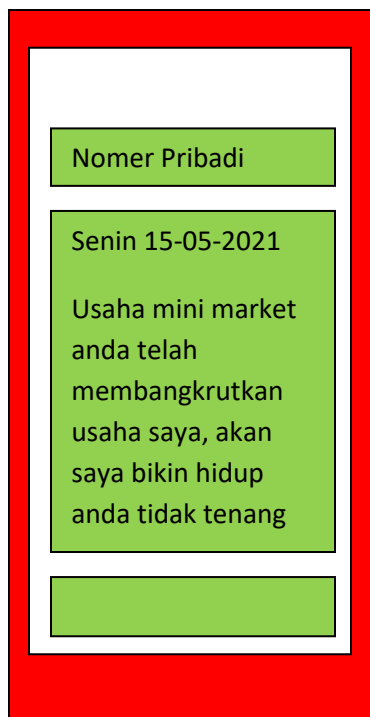
Mereka bertigapun langsung masuk kekos-kosan dan langsung menuju ruang tengah, didalam sana sudah berkumpul beberapa orang termasuk pak Lalu Gede Ali Sakti atau yang biasa di panggil dengsebutan pak Ali sebagai pemilik kos-kosan.

Dika : Saya mau tanya sama pak Badar, apa yang membuat bapak yakin kalok anak anda ini mati terbunuh sebab kan bisa saja anak anda ini mati secara wajar? (Dengan wajah serius dan nada penasaran)

Badar : Begini pak, akhir-akhir ini saya sering kali mendapatkan sms berisi ancaman, awalnya saya kira ini hanya sms orang iseng, tapi setelah anak saya meninggal, saya yakin ini bukan sms iseng, saya yakin, anak saya menjadi korban pelaku yang mengirim sms ancaman ini. (Dengan nada dan wajah yang penuh dengan keyakinan)

Dika : Bisa kami lihat hp bapak. (Sambil menyodorkan tanganya)

Pak badarpun langsung saja dengan segera memberikan hpnya pada Detektif Dika.



Dika : Ngomong-ngomong bapak ini siapa? (Menunjuk kearah pak Ali)

Ali : Saya pak Ali pemilik kos-kosan ini. (Dengan sinis)

Arya : Kenapa bapak tidak menghubungi polisi terlebih dahulu, kenapa langsung diserahkan ke kami kasus ini? (Dengan nada dan wajah penasaran)

Badar : Sebab yang menjadi kepala divisi bagian kriminal sekarang adalah mantan istri saya dulu, gengsi saya mintak bantuan sama mantan, lagian setiap kali saya nonton berita kriminal sering sekali saya melihat anda berdua muncul di tv membantu polisi apabila ada kasus yang tidak bisa diselesaikan polisi, jadi dari pada saya lapor polisi terus polisi mintak bantuan sama kalian lebih baik saya langsung lapor kalian saja.

Arya : Loh, kalau memang polisinya mantan istri bapak bukannya dia harus tau kalau anaknya meninggal dunia?

Badar : Oh, anak saya yang meninggal ini adalah anak angkat saya pak, saya mengambil dan merawat Dina setelah bercerai dengan istri saya pak.

Arya : Oke, kalau begitu kami akan segera melakukan pemeriksaan terhadap Dina.

Kedua Detektif tersebut langsung masuk menuju kamar Dina yang sudah di tunjukan oleh pak Ali, kemudian pak Ali dan yang lainnya disuruh menunggu di ruang tengah agar tidak mengganggu proses pemeriksaan.

Arya : Dik, mayat Dina harus segera kita serahkan ketim forensik di kantor kita agar bisa langsung segera di otopsi untuk mendapat petunjuk lebih lanjut. (Sambil Melihat kearah mayat yang berada diatas kasur)

Dika : Gua setuju sama lo, walaupun kata pak Badar anaknya mati kerena dibunuh dan dia telah menunjukkan sms ancaman, kita harus tetap mengotopsi mayat Dina, sebab bisa jadi anak pak Badar meninggal secara normal setelah ada sms iseng yang masuk. (Sambil melipat kedua tanganya kedepan dada)

Arya : Oke, kalau begitu sebelum mayat Dina di bawa pergi gua akan mengambil sidik jari Dina terlebih dahulu dan kemudian akan memeriksa seluruh ruangan ini, sebab jika memang Dina mati karena terbunuh pasti ada saja barang bukti sebagai rekam jejak kejahatan pelaku pembunuhan. (Sambil mengeluarkan alat sensor miniatur sidik jari dari saku bajunya)

Detektif Dika langsung memanggil pak Akbar untuk membantunya mengikat mayat yang terbaring rapi di atas kasur kedalam mobil, setelah mayat masuk kedalam mobil, Detektif Dika kembali masuk ke kamar Dina untuk mengambil foto untuk dijadikan dokumentasi.

(FOTO KAMAR KORBAN)



Setelah mengambil beberapa foto yang menurutnya cukup, Detektif Dika bersama pak Akbar Segera menuju kantor untuk mengotopsi mayat Dina. Sementara itu di kos-kosan Dina Detektif Arya melanjutkan proses pemeriksaan kamar Dina, semua barang-barang yang ada di kamar Dina diperiksa satu persatu.

Pertama Detektif Arya memeriksa kasur Dina dan disana dia hanya menemukan selimut, bantal dan spray dan beberapa sidik jari selain sidik jari Dina, lalu Detektif Arya memeriksa bagian kolong kasur dan disana dia tidak menemukan apapun kemudian Detektif Arya langsung memeriksa meja Dina, disana hanya terdapat buku tulis, pulpen, pensil dan alat tulis lainnya dan ada beberapa sidik jari yang ditemukan, setelah itu Detektif Arya langsung memeriksa lemari Dina disana terdapat tas, pakaian, peralatan ibadah, make up dan paradon dan ditemukan beberapa sidik jari selain sidik jari Dina.

Setelah selesai melakukan pemeriksaan, Detektif Arya langsung melakukan proses interogasi, semua orang yang ada di ruang tengah disuruh menunggu di teras untuk di panggil satu-persatu keruang tengah di mualai dari pak Badar yang di panggil keruang tengah untuk di interogasi.

Arya : Sudah berapa lama anak anda menderita penyakit asma?

Pak Badar yang mendengar pertanyaan pak Arya heran dari mana Detektif Arya mengetahui kalau anaknya punya penyakit asma.

Badar : Loh bapak tahu dari mana kalau anak saya punya penyakit asma? (Dengan nada dan wajah yang heran)

Arya : Tadi waktu saya melakukan pemeriksaan, saya menemukan paradon di dalam koper yang terlatak di dalam lemari kosan anak bapak dan seingat saya tadi pagi saya sempat melihat iklan di koran kalau paradon itu nama obat penyakit asma. (Dengan percaya Diri)

GAMBAR KORAN YANG ADA DIHALAMAN 3



Badar : Oh, jadi dari situ anda mengetahui anak saya punya penyakit asma, ya memang harus saya akui anak saya menderita penyakit asma semenjak umur 11 tahun, waktu itu anak saya masih kelas satu smp semakin lama penyakit asmaknya semakin parah dan bisa kambuh kapan saja secara mendadak oleh sebab itu dia harus membawa obat kemanapun dia pergi, kalau dia sampai lupa membawa obat asma dan tiba-tiba penyakit asmaknya kambuh dia bisa meninggal kata dokter.

Arya : Nah, tadi bapak bilang anak bapak bisa meninggal karena penyakit asma, artinya anak bapak matinya secara normal tapi kenapa bapak tadi yakin sekali matinya karena di bunuh sampai harus menelepon kantor kami. (Dengan nada dan wajah yang heran)

Badar : Tadikan saya sudah bilang saya mendapat sms ancaman! (Dengan nada kesal)

Arya : Tapi kan bisa jadi anak bapak mati karena penyakit asmaknya dan sipelaku pengirim sms belum sempat melakukan apapun selain mengirim teror sms. (Dengan nada yang tenang)

Mendengar perkataan Detektif Arya yang dari tadi terdengar menyalahkan argument pak Badar, pak Badarpun sedikit naik pitam dan sedikit meninggikan suaranya pada Detektif Arya.

Badar : Heh, anda ini Detektif, kenapa dari tadi malah membela orang yang mengirim terror sms? harusnya anda menangkapnya karena sudah melakukan terror terhadap saya, walau hanya sebuah sms dinegara kita itu tetap sebuah kejahatan, lagipula saya ini ayah yang sudah merawat Dina sejak kecil semua kasih sayang saya berikan padanya jadi tidak mungkin insting saya salah. (Dengan marah dan membentak Detektif Arya)

Melihat pak Badar yang naik pitam Detektif Aryapun mencoba untuk menenangkan pak badar kembali.

Arya : Oh, tenang pak maaf kalau bapak tersinggung, tetapi kemungkinan mati secara normal itu memang ada dan kemungkinan mati terbunuh juga ada. kalau begitu saya mau tanya kapan bapak mengetahui anak bapak meninggal dunia? (Dengan nada santai)

Badar : Saya mengetahuinya setelah di telepon pak Ali pemilik kos-kosan ini sekitar jam 04:00 subuh, begitu saya sampai disini saya melihat anak saya sudah terbujur kaku, saya menangis sejadi-jadinya, kemudian saya mengingat sms teror yang menghantui saya akhir-akhir ini, kematian anak saya ini pasti disebabkan karena ulah sipengirim sms pak makanya saya segera menghubungi kantor kalian. (Dengan nada bicara yang mulai tenang)

Arya : Oke, selama anak anda masih hidup apakah dia punya musuh atau ada orang yang membencinya?

Badar : Setahu saya, anak saya tidak pernah punya musuh pak dia bahkan sering membantu temannya yang susah saat dia masih di bangku sd, smp, sma jadi kayaknya gak mungkin ada yang membencinyapak.

Arya : Bagaimana dengan tingkahlakunya di medsos pak?

Badar : Kalau untuk medsos setahu saya dia sering menggunakannya untuk menjual barang dagangan dengan brandnya sendiri, saya rasa di medsos anak saya jugak tidak punya musuh.

Arya : Oke, kalau begitu sekarang bapak bisa tunggu di teras dan tolong panggil pak Ali kedalam. (Dengan tangan yang member isyarat untuk keluar)

Pak Badarpun keluar menuju teras dan langsung menyuruh pak Ali kedalam, setelah pak Ali masuk kedalam proses introgasipun langsung dilakukan oleh Detektif Dika.

Arya : Kapan bapak tahu kalau Dina telah meninggal dunia?

Ali : Saya tahu setelah di telepon sama Nisa sekitar jam 03:30 setengah jam sebelum subuh, setelah saya dapat laporan saya langsung naik motor kekosan saya ini.

Arya : Jadi rumah bapak jauh dari kosan bapak?

Ali : Tidak terlalu jauh, cuma berjarak 30 m keselatan. (*Sambil menunjuk arah selatan*)

Arya : Apa yang bapak ketahui tentang Dina selama dia masih disini.

Ali : Setahu saya dia ini mahasiswi baru dan dia baru satu minggu disini.

Arya : Apakah hanya itu saja yang anda tahu?

Ali : Ya hanya itu saja yang saya tahu, saya belum terlalu kenal sama Dina.

Arya : Bagaimana dengan pergaulannya dengan masyarakat sekitar sini, apakah dia punya musuh atau ada masyarakat yang membencinya?

Ali : Kalau itu saya kurang tahu, kan sudah saya bilang saya tidak terlalu kenal sama Dina, lagian pak Badar itu terlalu berlebih-lebihan, saya sengaja meneleponnya supaya segera mengurus pemakamannya eh dia malah bilang anaknya mati di bunuh padahal bisa saja si Dina mati karena sesak nafas.

Arya : Tadi anda bilang anda tidak terlalu mengenal Dina, tapi kok anda bisa sampai tahu kalau dia punya penyakit sesak nafas, anda tahu darimana? (*Dengan nada heran*)

Ali : Satu hari setelah dia pindah kesini, dia kerumah untuk bayar uang kos-kosan, setelah itu dia nanya kesaya apotik yang jual obat asma di daerah ini di manaya? Saya nanya balik memang yang butuh obat asma siapa? Terus si Dina bilang dia punya penyakit asma yang akut.

Arya : Sekarang bapak bisa menunggu di teras dan tolong panggilkan Nisa ke sini. (*Dengan tangan yang member isarat keluar*)

Pak Ali kemudian keluar dari ruang interogasi dan memanggil Nisa untuk segera menemui Detektif Arya di ruang tengah. Kini Nisa dan Detektif Arya telah berada di ruang tengah, proses interogasi pun di mulai.

Arya : Apa benar anda yang bernama Nisa?

Nisa yang belum pernah di interogasi menjawab pertanyaan Detektif Arya dengan gugup.

Nisa : Benar pak, nama saya Nisa Aulia, saya mahasiswi angkatan tahun 2021 dan Nim saya 212223094 dan ini Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) saya dari kampus pak disini data data saya lengkap pak ada nama lengkap saya, foto saya, nim saya, tahun angkatan saya dan saya mengambil fakultas dan jurusan kedokteran. (Dengan gugup,gagap dan gemetar)

Nisa menyerahkan KTM nya ke Detektif Arya dengan tangan kanan yang gemetaran.

Arya : Kamu kok gugup seperti itu?

Nisa : Saya belum pernah di interogasi pak, saya takut di tangkap. (Dengan gugup,gagap dan gemetar)

Arya : Kalau kamu tidak merasa bersalah ndak usah takut gugup seperti itu tenang saja, biasanya orang yang punya kesalahan yang sering gugup gemetaran seperti itu, kalau kamu ndak tenang saya bisa curiga sama kamu lo, coba mbak tarik nafas terlebih dahulu biar tenang. (Lalu mempraktikkan cara menarik nafas)

Nisa pun mengambil nafas dalam-dalam untuk berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Arya : Gimana, sekarang sudah mulai tenang belum?

Nisa : Sekarang saya sudah lumayan tenang pak. (Dengan tenang)

Arya : Sekarang saya mau tanya kapan anda mengetahui Dina meninggal dunia?

Nisa : Sekitar jam 03:30 pak.

Arya : Jadi jam 03:30 anda masuk kamar Dina, ngapain anda masuk kamar orang jam segitu? (Dengan penuh curiga)

Nisa : Soalnya pas pukul 22:00 sebelum dia tidur Dina bilang gini kesaya, Nis kalau lu duluan bangun jam 03:30 bangunin gua ya dikamar, kamar gua gak gua kunci kok kita nonton drakor kesukaan kita bareng di kamar gua, nah pas jam 02:00 saya terbangun, lalu saya mendengar suara seseorang mengunci pintu ruang tengah barang kali mbak Dahlia yang habis dari kamar mandi dan karena drakornya belum dimulai jadi saya nyanyi dikamar sambil pakai headset sampai jam 03:30 setelah itu saya ke kamar Dina disaat itu saya mengira dia masih tertidur dengan berselimut rapi di saat saya mau bangunin dia di

kamarnya untuk nonton drakor dia gak bangun-bangun, akhirnya saya panik jangan-jangan dia meninggal akhirnya saya telepon pak Ali.

Arya : Kayaknya anda sudah akrab banget sama Dina, sampe-sampe punya acara kesukaan bareng dan nonton bareng dikamar pribadi? (Dengan penuh curiga)

Nisa : Dina teman akrab saya semenjak kelas 1 SMA pak, disini kami berdua penghuni baru.

Arya : Mana buktinya kalok kamu ini temannya Dina? (Dengan penuh curiga)

Nisa memperlihatkan beberapa foto yang tersimpan di HPnya, difoto tersebut terlihat Nisa dan Dina serta beberapa temanlainya lengkap menggunakan seragam putih abu-abu.

Nisa : Foto ini menjadi bukti pertemanan kami pak. (Sambil menyerahkan hpnya yang berisi foto-foto dengan Dina ke Detektif Arya)

Arya : Oke, saya percaya. Sekarang ceritakan saya tentang keseharian si Dina selama masih hidup yang anda ketahui.

Nisa : Setahu saya Dina sahabat saya yang periang, dia anaknya luwes dan pandai bergaul, waktu masih SMA dia sering berkunjung kerumah saya dan teman-teman yang lain pas hari libur, kadang-kadang saya nemenin dia ke mall sekaligus ke apotik untuk membeli obat penyakit asma yang dideritanya.

Arya : Jadi anda sudah tahu dia punya penyakit asma. Sekarang kamar anda disebelah mana?

Nisa : Kamar saya yang paling barat di ruangan ini pak. (Sambil menunjukkan kamarnya)

Arya : Sekarang anda boleh keluar dan tunggu di teras. (Dengan tangan yang member isarat keluar)

Nisapun keluar dari ruang tengah bersama dengan Detektif Arya menuju teras.

Arya : Mbak yang baju biru silahkan masuk. (Dengan tangan yang member isarat masuk)

Gadis berambut pirang yang berbaju biru itupun masuk bersama Detektif Arya menuju ruang tengah untuk di interogasi.

Arya : Nama?

Alexa : Alexa Grasia.

Arya : Anda seorang mahasiswi atau sudah bekerja?

Alexa : Saya seorang mahasiswi internasional jurusan farmasi.

Arya : Sudah berapa lama anda tinggal disini?

Alexa : 1 tahun.

Arya : Kamar anda dimana?

Alexa : Kamar saya yang nomer 2 dari barat di kosan ini pak. ([Sambil menunjuk kearah kamarnya](#))

Arya : Seberapa kenal anda dengan Dina?

Alexa : Saya tidak terlalu kenal dengan dia, soalnya dia penghuni baru disini.

Arya : Bagaimana dengan pergaulan Dina selama 1 minggu di sini menurut anda?

Alexa : Saya kurang tahu pak habisnya setelah hari pertama Dina di kosan ini besoknya saya langsung nginap selama 6 hari di kos teman karena ada tugas penelitian bersama dari kampus dan hari ini sekitar jam 09:00 saya baru sampai di kosan ini.

Arya : Anda yakin hanya itu yang anda tahu?

Alexa : Saya yakin hanya itu pak yang saya tahu.

Arya : Anda boleh keluar. ([Mengantar Alexa keluar](#))

Alexa dan Detektif Arya keluar dari ruang tengah menuju teras, setelah sampai di teras Detektif Arya memanggil seorang gadis yang sedang membaca majalah.

Arya : Yang baca majalah bisa ikut saya kedalam. ([Dengan tangan yang member isarat masuk](#))

Kini di dalam ruang tengah terdapat dua orang yang sedang bertatap muka seorang Detektif terkenal dan seorang gadis bule berbaju putih sedang menjalankan proses interrogasi.

Arya : Nama anda?

Jenifer : Jenifer Lorenzo

Arya : Profesi?

Jenifer : Mahasiswi internasional jurusan elektronik.

Arya : Disini sudah berapa lama?

Jenifer : 2 tahun.

Arya : Sudah berapa lama anda kenal dengan Dina?

Jenifer : Baru selama satu minggu.

Arya : Seberapa kenal anda dengan Dina?

Jenifer : Selama satu minggu ini dia orangnya asik di ajak bicara, kalok malem dia jugak sering ngumpul bareng sama semua penghuni kosan ini di teras, malahan malam pertama Dina ngajak kita makan gorengan bareng di teras, terus dia jugak yang buatin dan nyuguhi kita minuman, masing-masing diberi segelas es teh manis yang dibawa dari kamarnya tapi dia sendiri tidak minum es teh manis, dia malah minum ramuan jintan hitam.

Arya : Bearapa kali Dina sering ngumpul bareng sama penghuni kosan disini?

Jenifer : Dari malam Selasa sampai malam Sabtu kemarin kita semua masih sering ngumpul bareng di teras kecuali si Alexa cuma malam Selasa saja diangumpul sama kita.

Arya : Waktu ngumpul-ngumpul ngapaian aja?

Jenifer : Waktu lagi ngumpul-ngumpul ya kita cerita-cerita aja, seru-seruan, lucu-lucuan, sampai jam 22:00 kadang sampai jam 23:00.

Arya : Terus sehabis itu?

Jenifer : Sehabis itu kita masuk tidur di kamar masing-masing dan mbak Dahlia menguci pintu ruang tengah.

Arya : Kamar anda sebelah mana?

Jenifer : Nomer 2 dari timur ruangan ini. ([Menunjuk kearah kamarnya](#))

Arya : Hanya itu yang anda tahu tentang Dina?

Jeniferpun berfikir sejenak untuk mencoba mengingat kembali apa yang diketahui tentang Dina.

Jenifer : Mmm, oo iya setahu saya dia punya penyakit asma, soalnya waktu itu dia pernah nanya ke saya Apotik yang jual obat asma di mana? Terus saya jawab coba ke Apotik Bintang Farmasi terus dia bilang begini tadi saya sudah kesana di suruh pak Ali tapi obatnya habis ada Apotik lain tidak? Terus saya jawab coba ke Apotik Ekofarmaton terus saya nanya emang untuk siapa obatnya? Terus dia bilang untuk saya mbak.

Arya : Nanti kalau saya butuhkan saya panggil lagi silahkan menunggu diluar dan panggilkan Dahlia kesini. ([Dengan tangan yang member isyarat keluar](#))

Jenifer kini melangkah keluar meninggalkan ruangan interogasi dan langsung memanggil Dahlia, Dahlia yang merasa namanya di panggil merasa senang sekali dia masuk keruang interogasi dengan penuh rasa gembira.

Arya : Nama anda?

Dahlia menjawab pertanyaan Detektif arya dengan gembira dan kecepatan tinggi.

Dahlia : Nama saya Dahlia Permata Sari, umur saya Sembilan belas tahun di kosan ini saya sudah dua tahun, Saya Kuliah di Akademi Militer dan nanti cita-cita saya.....
(Dengan kecepatan tinggi)

Tiba-tiba Detektif Arya memotong perkataan Dahlia dan bertanya keheranan.

Arya : Cukup-cukup-cukup, tidak usah sedetil itu memperkenalkan dirinya, lagian baru kali ini saya melihat orang diinterogasi senang, kenapa anda bahagia sekali diinterogasi? (Dengan heran)

Dahlia menjawab pertanyaan dengan ekspresi gembira dan kecepatan tinggi.

Dahlia : Soalnya saya ngefans sama bapak, saya sering melihat bapak dikoran dan di tv membantu polisi menyelesaikan kasus, saya jugak pingin jadi Detektif terkenal seperti bapak nanti punya bayaran mahal, rumah mahal, mobil..... (Dengan kecepatan tinggi)

Lagi-lagi Detektif Arya menghentikan perkataan Dahlia dengan sedikit nada tinggi.

Arya : Cukup-cukup-cukup, sekarang saya mau tanya apa benar jika sudah pukul 22:00/23:00 anda selalu mengunci pintu ruang tengah!? (Dengan berteriak dan kesal)

Dahlia : Benar pak saya diberi amanah sama pak Ali untuk mengunci pintu ruang tengah kalo sudah malam, saya seringlo dipercaya sama pak Ali, sebagai calon Detektif seperti bapak saya harus amanah seperti bapak, harus bisa menolong orang seperti bapak, harus..... (Dengan kecepatan tinggi)

Arya : Cukup-cukup-cukup, sekarang kamar anda dimana!? (Dengan berteriak dan kesal)

Dahlia : Kamar saya yang paling barat di kosan ini pak, Di dalam kamar saya ada foto bapak lagi makan, ada foto.... (Menunjuk kamarnya dan berbicara dengan kecepatan tinggi)

Arya : Cukup-cukup-cukup, seberapa kenal anda dengan Dina selama satu minggu ini!? (Dengan nada yang mulai tenang dan kedua tangan yang memberi isyarat berhenti)

Dahlia : Setahu saya dia orangnya nyambung di ajak bicara, kadang-kadang kalok lagi ngumpul-ngumpul dia sering sesak nafas, dia orangnya periang dan baik hati sama seperti saya baik hati, rajin, suka menabung..... (Dengan kecepatan tinggi)

Arya : Cukup-cukup-cukup, Apa benar jam 02:00 tadi malam anda pergi ke kamar mandi?
(Dengan kedua tangan yang member isarat berhenti)

Dahlia : Tidak pak. (Menggelengkan kepala)

Arya :Sekarang panggil semuanya masuk. (Dengan serius)

Dahlia memanggil semua orang yang ada diluar agar segera masuk keruang tengah untuk mendengarkan hasil analisis Detektif Arya. Kini semua orang sudah berkumpul di ruang tengah tampak raut muka pak Badar tidak sabar mengetahui pembunuh anaknya.

Badar : Jadi siapa yang membunuh anak saya? (Dengan wajah yang penuh harapan)

Pak Ali yang mendengar perkataan pak Badar tidak senang sebab ia tidak ingin kos-kosan nya tidak laku gara-gara ada peristiwa pembunuhan.

Ali : Anak bapak itu matinya wajar tidak ada yang bunuh, kos-kosan saya ini paling aman.
(Dengan nada menyindir)

Pak Badar kemudian menyanggah perkataan pak Ali.

Badar : Anda berkata seperti itu karena takut kosan anda ndak laku, isi otak anda cuma uang, anda tidak punya perasaan! (Dengan penuh amarah)

Mendengar perkataan pak Badar pak Ali menjadi naik darah, emosi pak Alipun meluap-luap dan langsung berbicara dengan nada lantang sambil menunjuk muka pak Badar.

Ali : Jaga mulut anda ya, kalau menurut anda saya yang hanya punya beberapa kos-kosan otak uang bagaimana dengan anda yang punya mini market di seluruh nusantara ini, apa otak serakah sebutan anda!?(Marah sambil menunjuk muka pak Badar)

Mendengar perkataan pak Ali pak Badar menjadi emosi dan berbicara dengan nada tinggi sambil menunjuk muka pak Ali.

Badar : Jangan kurang ajar anda ya.... (Marah sambil menunjuk muka pak Ali)

Tiba-tiba Detektif Arya memotong pembicaraan mereka dengan nada yang sedikit meninggi.

Arya : Cukup-cukup-cukup, biarkan saya menyampaikan hasil analisis saya terlebih dahulu, jika ada yang tidak sependapat silahkan di bantah dengan logika yang berdasar. (Dengan kedua tangan yang member isarat berhenti)

Ali : Oke silahkan. (Dengan tangan yang memberi isarat mempersilahkan)

Arya : Menurut saya, meninggal nya Dina ini disebabkan karena pembunuhan berencana.

Pak Ali yang tidak setuju hasil analisis Detektif Arya langsung menyindir sang Detektif terkenal tersebut.

Ali : Sudah pasti anda sependapat dengan pak Badar, andakan orangnya MAJU TAKGENTAR MEMBELA YANG BAYAR. (Dengan nada menyindir)

Pak Badar yang makin lama makin jengkel dengan perkataan pak Ali kini mulai menaruh rasa curiga.

Badar : Dari tadi tampaknya anda selalu mencoba mengatakan anak saya mati dengan wajar dan membuat semua orang percaya kalau anak saya mati secara wajar dengan begitu anda sebagai pembunuh bisa aman dari tuntutan. (Dengan penuh curiga)

Tiba-tiba Detektif Arya memotong perkataan pak Badar.

Arya : Cukup-cukup-cukup, saya punya analisa yang kuat kenapa saya mengatakan Dina dibunuh. (Dengan kedua tangan yang member isarat berhenti)

Ali : Coba paparkan analisa anda secara jelas, kalau sampai itu analisa asal-asalan saya akan protes.

Arya : Korban mempunyai penyakit asma yang parah dan biasanya orang yang mempunyai penyakit asma yang parah akan menaruh obat di saku baju atau celana atau ditempat yang mudah diambil, hal ini sengaja dilakukan karena penyakit asma bisa kambuh kapan saja tanpa mengenal waktu. Sementara tadi saya menemukan obat asma milik korban di tempat yang sulit untuk diambil, saya menemukan obat asma di dalam laci lemari dan lacinyapun dalam keadaan terkunci dan saya sudah menggeledah seluruh kamar korban tetapi saya tidak menemukan kunci apapun selain kunci pintu akhirnya saya membuka lemari tersebut dengan merusaknya. Dari sini saya menarik kesimpulan sipelaku sudah mengetahui korban punya penyakit asma dan sengaja menaruh obat asma dalam lemari yang terkunci, setelah itu pelaku menyingkirkan kunci dari TKP (Tempat Kejadian Perkara) dengan tujuan agar ketika penyakit asma korban kambuh korban tidak bisa mengkonsumsi obatnya dan meninggal. (Dengan nada dan wajah yang serius)

Pak Ali yang berusaha menjaga nama baik kos-kosannya berusaha menyanggah analisa Detektif Arya.

Ali : Bisa saja korban mengira kalau dirinya sudah sembuh dan akhirnya korban menaruh obat asmaknya dalam lemari tapi ternyata perkiraannya salah. (Dengan penuh keyakinan)

Arya : Ada dua hal yang harus bapak ketahui, yang pertama kalau korban mengira dirinya sudah sembuh tidak mungkin minggu kemarin waktu kerumah bapak untuk membayar kos-kosan korban menanyakan dimana apotik yang jual obat penyakit asma, yang kedua kalau korban memang hanya berniat menaruh obat di dalam laci lemari karena merasa sudah sembuh kenapa harus sampai menghilangkan kunci? kanrepot kalau mau ambil barang yang lain. (Dengan nada dan wajah yang penuh keyakinan)

Dahlia mahasiswi AKMIL (Akademi Militer) yang bercita-cita menjadi Detektif negeri, mencoba untuk berpikir layaknya seorang Detektifpro, untuk menyanggah pendapat Detektif Arya.

Dahlia : Bisa saja korban mati bunuh diri pak. (Menyanggah pendapat Detektif Arya dengan santai)

Arya : Setahu saya orang yang mati bunuh diri di sebabkan karena stress, sementara korban selama masa hidupnya menurut ayahnya dan beberapa orang disini dia orang yang periang, asik di ajak bicara dan cukup luwes dalam bergaul tidak ada tanda-tanda stress dalam hidupnya. (Menjelaskan dengan santai)

Dahlia : Tapi ada beberapa orang di dunia ini yang pandai menyembunyikan beban masalah yang ditanggungnya dan memilih untuk mananggung masalah tersebut sendiri agar tidak merepotkan orang disekitarnya, siapa tahu korban seperti itu? (Menyanggah pendapat Detektif Arya dengan santai)

Arya : Memang ada beberapa orang yang seperti itu, sekarang misal kita anggap korban mati bunuh diri, maka ini akan jadi kasus bunuh diri yang aneh, karena biasanya orang bunuh diri akan memilih jalan tercepat untuk mati, seperti terjun kejurang, menikam diri sendiri atau berdiri di depan kereta api yang sedang melaju kencang, jadi kesimpulan saya kalau korban memang ingin bunuh diri dia tidak perlu repot-repot beli obat ke apotik terus obatnya disimpan di dalam laci terus kuncinya dihilangin terus dia menutup hidung dan mulutnya sendiri terus mati, kan lebih cepat kalau korban mencekik dirinya sendiri apalagi korban punya penyakit asma jadi makin cepat matinya, ngapain jugak orang bunuh diri harus repot-repot naruh obat di lemari. (Menjelaskan dengan santai)

Setelah mendengar analisis Detektif Arya kini Dahlia mulai bisa menerima dan memahami pola pikir Detektif Arya namun masih ada pertanyaan yang menggajal di hatinya.

Dahlia : Oke, analisa bapak bisa saya terima, tetapi setahu saya bukan cuma orang bunuh diri saja yang mau matinya cepat, orang kalau membunuh orang lain juga pasti berharap pembunuhannya berjalan dengan lancar dan targetnya mati dengan cepat agar target tidak bisa melaporkan kepihak berwajib, sekarang kita anggap korban menaruh obat asma di saku bajunya seperti yang bapak bilang tadi, jadi kalau bapak mengatakan ini

pembunuhan kenapa pembunuh harus repot-repot menaruh obat di laci lemari, lalu menguncinya, lalu korban dibunuh bukankah kalok seperti itu sewaktu pelaku berusaha memindahkan obat dari saku korban ada kemungkinan korban akan terbangun dan berteriak dan rencana pembunuhanpun gagal, Kenapa korban tidak langsung dibunuh dengan cara dicekik saja biar langsung mati? (Dengan nada dan wajah penasaran)

Arya : Justru menurut saya korban mati karena langsung dibunuh.

Setelah mendengar perkataan Detektif Arya kini Dahlia menjadi semakin bingung dan langsung bertanya sambil mengerutkan dahinya.

Dahlia : Tadi anda bilang pembunuh sengaja memindahkan obat asma ke dalam laci lemari kemudian menguncinya lalu setelah itu pembunuh menunggu penyakit asma korban kambuh dan mati, tetapi sekarang anda bilang korban mati karena langsung dibunuh jadi mana yang benar? (Dengan ekspresi wajah kebingungan)

Dengan nada bicara yang penuh keraguan, pak Badar ikut mengomentari pendapat Detektif Arya yang terdengar plin-plan tersebut.

Badar : Kok analisa anda plin-plan begitu, tadi anda bilang dibunuh dengan cara menunggu penyakit asma anak saya kambuh dan sekarang anda bilang mati karena dibunuh langsung, jadi yang benar yang mana apa jangan-jangan dari tadi anda hanya asal bicara!?! (Membentak Detektif Arya)

Mendengar analisa Detektif Arya yang plin-plan pak Ali merasa senang, karena bagi dia inilah kesempatannya untuk meyakinkan semua orang kalau si Dina itu mati secara wajar dan tidak ada pembunuhan di kos-kosannya.

Ali : Sudah saya bilang kos-kosan saya ini aman, si Dina ini matinya secara wajar gak ada yang bunuh-bunuhan segala, lagian hanya orang gila yang maudengar analisa Detektif kelas teri ini. (Dengan nada menyindir Detektif Arya)

Mendengar orang-orang yang meragukan hasil analisis Detektif Arya, sang Detektifpun tidak tinggal diam, Detektif Arya langsung memberikan argumen pembelaan kenapa hasil analisisnya terdengar plin-plan seperti itu.

Arya : Saya bisa menjelaskan kenapa hasil analisis saya terdengar plin-plan seperti itu,